

**PENGARUH TEKANAN KETAATAN,
KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGETAHUAN
DAN PERSEPSI ETIS TERHADAP *AUDIT
JUDGEMENT***

(Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**SENI FITRIANI IDRIS
NIM. C2C00822**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Seni Fitriani Idris

Nomor Induk Mahasiswa : C2008224

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TEKANAN KETAATAN,
KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGETAHUAN
DAN PERSEPSI ETIS TERHADAP *AUDIT
JUDGEMENT***

Dosen Pembimbing : Daljono, SE., M.Si., Akt

Semarang, 25 April 2012

Dosen Pembimbing,

(Daljono, S.E.,M.Si.,Akt.)

NIP. 19640911993031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Seni Fitriani Idris

Nomor Induk Mahasiswa : C2008224

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TEKANAN KETAATAN,
KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGETAHUAN
DAN PERSEPSI ETIS *TERHADAP AUDIT
JUDGEMENT***

Dosen Pembimbing : Daljono, SE., M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Mei 2012

Tim Penguji

1. Daljono , S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E.,M.Si., Akt (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Seni Fitriani Idris, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: : Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgement* (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 April 2012

Yang membuat pernyataan,

(Seni Fitriani Idris)
NIM : C2C008224

ABSTRACT

This research was aimed to examine empirically: (1) the influence of Obedience pressure (2) task complexity influence, (3) knowledge influence, and (4) ethical perception influence to audit judgement was taken by auditor. Obedience pressure came from two resources: from department/company there were audited or high rank officers and from professional standard. Task complexity were faced and knowledge grade and also understanding of ethical perception could determine suit judgement there were taken by auditor.

This research used sample of sixty one (61) independence auditors who took duty on Board Of Development and Financial Supervising (BPKP) , Refresentative of DKI Jakarta. This research used convenience sampling method. Research tool used questionnaire , there were given direct to auditors by researcher. Analysis method was used in these research were double regression analysis by contributing from SPSS of sixhteen (16). This method was chose because independence variable more than one and all data from variable were matrix.

This research found statistic result that was not significant from obedience pressure and task complexity influence to audit judgement that was taken by auditor. For this knowledge and ethical perception had significant influence to audit judgement that was taken by auditor. This finding could be used for continuing to enhance their professional, especially on making audit judgement. This research found that management of continually human resources(SDM) were performed by Agencies of Government Internal Supervising (APIP) had contribution to enhance auditor professional that resulted suitable audit judgement.

Key words: *Obedience pressure, task complexity, knowledge, ethical perception, audit judgement.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh tekanan ketaatan, (2) pengaruh kompleksitas tugas, (3) pengaruh pengetahuan, dan (4) pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgement* yang diambil auditor. Tekanan ketaatan dapat berasal dari dua sumber: berasal dari instansi yang diperiksa atau atasan dan berasal dari standar profesional. Tugas kompleks yang dihadapi, dan tingkat pengetahuan serta pemahaman kode etik dapat menentukan ketepatan *judgement* yang diambil auditor.

Penelitian ini menggunakan sampel 61 auditor independen yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berada di Perwakilan DKI Jakarta dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Alat penelitian menggunakan kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada auditor oleh peneliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 16. Metode ini dipilih karena variabel independen lebih dari satu dan semua data dari variabel adalah metrik.

Penelitian ini menemukan hasil statistik yang tidak signifikan dari pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement* yang diambil auditor. Sementara pengetahuan dan persepsi etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgement* yang diambil auditor. Penemuan ini dapat digunakan oleh auditor untuk terus meningkatkan profesionalismenya khususnya dalam membuat *audit judgement*. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) memiliki kontribusi untuk meningkatkan kemahiran auditor dalam menghasilkan *audit judgement* yang tepat.

Kata kunci : Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etis, *audit judgement*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al Baqarah: 153)

“Barang siapa meminta bantuan akal, ia akan meluruskannya. Barang siapa meminta pada ilmu, ia akan mengarahkannya” (Imam Ali Ibn Abi Thalib)

“Man Jadda Wa Jadd”

Kau Kan Mendapatkan Apa Yang Kau Usahakan

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

*Mama dan papa tercinta
yang dengan ikhlas
merawatku dari aku kecil
sampai sekarang dan selalu
senantiasa mendoakanku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGETAHUAN DAN PERSEPSI ETIS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Daljono, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si, Akt selaku Dosen yang mengampu mata kuliah Seminar Akuntansi yang banyak memberikan masukan serta motivasi bagi penulis.

5. Papa dan Mama yang terkasih. Terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesan penulis.
6. Haris, Vina, Rasta dan seluruh keluarga besar. Terimakasih atas dukungan, doa dan hari-hari indah yang ditorehkan kepada penulis.
7. Junia Nur Hayati. Terimakasih atas kebaikan, pengorbanan dan kesediaan dalam mendengarkan setiap curahan hati penulis.
8. Para Sahabatku: Ema, Berlin, Azul, Tetty. Terimakasih atas segala bantuan, kebersamaan, motivasi, dan hari-hari indah selama dikampus. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
9. Anggun, Anti, Esy, Ayu, Ratri, Febri, Shinta, Ichlas, Tyas. Terimakasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama di perkuliahan. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini.
10. Teman-teman seperjuang. Chandra, Swastia, Afifah . Terimakasih atas segala bentuk motivasi dan informasi yang diberikan selama bimbingan.
11. Mas Irfin Tangguh Martian. Terimakasih atas segala bantuan, motivasi, kasih sayang, perhatian dan semangat yang diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
12. Mba Rahmi, Mba Marsya dan Mba Mey. Terimakasih atas bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
13. Mas Imam. Terimakasih atas segala motivasi dan informasi yang diberikan selama kegiatan perkuliahan.

14. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2008 kelas A dan B.

Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.

15. Tim KKN II Kelurahan Gebangsari. Terimakasih atas pembelajaran hidup selama 35 hari, sungguh kebersamaan yang sangat berarti.

16. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 April 2012

Yang membuat pernyataan,

(Seni Fitriani Idris)

NIM: C2C008224

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1.1 Teori Motivasi Berprestasi.....	14
2.1.1.2 Teori Penetapan Tujuan	15
2.1.1.3 Teori X dan Y McGregor.....	16
2.1.1.4 <i>Audit Judgement</i>	17
2.1.1.5 Tekanan Ketaatan.....	19
2.1.1.6 Kompleksitas Tugas.....	21
2.1.1.7 Pengetahuan	23

2.1.1.8	Persepsi.....	25
2.1.1.9	Etika.....	27
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Pemikiran.....	35
2.4	Pengembangan Hipotesis	36
2.4.1	Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor.....	36
2.4.2	Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor.....	38
2.4.3	Pengaruh Pengetahuan terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor.....	39
2.4.4	Pengaruh Persepsi Etis terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor.....	41
BAB III	METODE PENELITIAN	42
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi iOperasional Variabel	42
3.1.1	Variabel Penelitian.....	42
3.1.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
3.1.2.1	Tekanan Ketaatan	42
3.1.2.2	Kompleksitas Tugas.....	43
3.1.2.3	Pengetahuan	43
3.1.2.4	Persepsi Etis.....	43
3.1.2.5	<i>Audit Judgement</i>	44
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.3	Jenis dan Sumber Data	45
3.4	Metode Pengumpulan Data	46
3.5	Metode Analisis.....	46
3.5.1	Statistik Deskriptif	47
3.5.2	Uji Kualitas Data.....	48
3.5.2.1	Uji Validitas.....	48
3.5.2.2	Uji Reliabilitas	48
3.5.3	Uji Asumsi Klasik	49

3.5.3.1 Uji Normalitas.....	49
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas.....	50
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.4 Analisis Regresi Berganda	51
3.5.4.1 Uji Hipotesis	51
3.5.4.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	51
3.5.4.1.2 Uji Statistik F.....	51
3.5.4.1.3 Uji Statistik t.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	54
4.2 Statistik Deskriptif	58
4.2.1 Tekanan Ketaatan	58
4.2.2 Kompleksitas Tugas.....	59
4.2.3 Pengetahuan	59
4.2.4 Persepsi Etis.....	60
4.2.5 <i>Audit Judgement</i>	60
4.3 Uji Kualitas Data	61
4.3.1 Uji Validitas	61
4.3.2 Uji Reliabilitas	63
4.4 Uji Asumsi Klasik	63
4.4.1 Uji Normalitas	63
4.4.2 Uji Multikolinearitas	66
4.4.3 Uji Heterokedastisitas	67
4.5 Analisis Regresi Berganda.....	68
4.5.1 Uji Hipotesis	68
4.3.2.2 Koefisien Determinasi	68
4.3.2.3 Uji Model (Uji-F)	69
4.3.2.4 Uji Regresi Parsial (Uji-T)	70
4.6 Pembahasan	74
4.6.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor	74

4.6.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor	77
4.6.3 Pengaruh Pengetahuan terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor	80
4.6.4 Pengaruh Persepsi Etis terhadap <i>audit judgement</i> yang diambil auditor	83
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Keterbatasan Penelitian	87
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 Daftar Penempatan Pegawai.....	54
Tabel 4.2 Karakteristik Responden	56
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas	63
Tabel 4.6 Pengujian Normalitas	64
Tabel 4.7 Pengujian Multikolonieritas	66
Tabel 4.8 Uji Glejser	68
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji F	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi	26
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Histogram Residual	65
Gambar 4.2 <i>Probability Plot Residual</i>	66
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Surat Izin penelitian	94
LAMPIRAN B Kuesioner	96
LAMPIRAN C Hasil Output SPSS	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Tercatat telah terdapat 51 kasus gagal audit besar, dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2010. Kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan besar Big4 tetapi juga praktik perorangan lainnya atau praktik tunggal.

Seperti kasus gagal audit yang terjadi di Amerika Serikat yang menimpa Enron. Kasus Enron tersebut disebabkan karena manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Bahkan, pendapatan di-mark-up sebesar US \$ 600 juta, dan utang senilai US \$ 1,2 milyar disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, juga ikut disalahkan karena kasus gagal audit ini.

Dampak dari kasus ini tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada timbulnya tuntutan hukum pada Auditor Enron serta hilangnya reputasi dari KAP Arthur Andersen. Arthur Andersen harus berjuang keras menghadapi berbagai tuduhan, bahkan berbagai tuntutan di pengadilan. Diperkirakan tidak kurang dari \$ 32 miliar harus disediakan Arthur Andersen untuk dibayarkan kepada para pemegang saham Enron yang merasa dirugikan karena audit yang tidak benar (Said, 2002).

Di Indonesia, kasus gagal audit dialami oleh PT Kimia Farma. Pada kasus yang dialami PT Kimia Farma ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT KF per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar

Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT KF. Atas temuan ini, kepada PT KF Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT KF dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal (Bapepam 2002).

Kasus gagal audit menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas social (Dezoort dan Lord (1994) dalam Hartanto (2001). Selain itu reputasi auditor dari akuntan publik juga menjadi taruhannya. Pencegahan terhadap gagal audit merupakan kunci utama dalam mempertahankan reputasi. Dalam semua kasus audit, reputasi adalah segala-galanya. Arthur Andersen dengan kasus-kasus seperti Enron, menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner, dan hancurnya jaringan operasional global.

Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam penugasan auditnya. Dalam Standar Pekerjaan Lapangan No.1 telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-

baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan professional *judgement*. Ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan profesional *judgement* mereka dalam segala proses audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgement* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Menurut ISA 200 *profesional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgement* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam judgement). (Paragraf A24).

Hogart (1992) mengartikan *judgement* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilhan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses unfolds. Kedatangan informasi

bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat.

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Auditing bersifat analitis, kritis (mempertanyakan), investigatif (menyelidik) terhadap bentuk asersi. Auditing berhubungan dengan verifikasi dan pengujian atas data keuangan atau asersi lainnya dengan tujuan memberikan penilaian atas kejujuran penyajian kejadian, kondisi atau asersi. Auditing berakar pada prinsip logika yang mendasari ide dan metodenya. Oleh sebab itu *judgement* dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing.

Dalam proses auditing sedikit sekali keputusan yang diambil oleh auditor bersifat obyektif, sehingga *judgement* yang diambil oleh auditor dapat berbeda diantara satu dengan auditor lainnya. Dalam pekerjaan audit, *judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgement* mereka. Tepat atau tidaknya *judgement* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Menurut Meyer (2001) dalam Siti Jamilah, dkk (2007) aspek perilaku individu, merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi *audit judgement*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor berhubungan dengan *judgement* yang dibuatnya (Siti Jamilah, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor tekanan ketaatan, pengetahuan, kompleksitas tugas dan perilaku etis.

Temuan Siti Jamilah, dkk (2007) melihat adanya pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh tekanan ketaatan pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan ketaatan. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya. Yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah didapatkannya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam

dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional.

Dimana di satu pihak, auditor diharuskan untuk dapat mempertahankan klien yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian di laporan auditnya, dan untuk membangun serta menjaga hubungan baik dengan kliennya. Di pihak lain, auditor juga harus mencegah kerugian di masa yang akan datang yang diakibatkan adanya tuntutan atau litigasi hukum dan hilangnya reputasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Auditor merupakan profesi yang erat kaitannya dengan kondisi stres . Dalam penelitian Miller, Mur & Cohen (1988) dalam Murtiasari (2006) dinyatakan bahwa profesi auditor merupakan salah satu dari sepuluh profesi yang mengandung tingkat stres tertinggi di Amerika Serikat .Hal ini disebabkan karena auditor tidak hanya harus menghadapi konflik peran tetapi juga tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dari pekerjaan audit yang dihadapi.

Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Pengujian pengaruh kompleksitas tugas bersifat penting karena kecenderungan bahwa

tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Bonner (1994) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgement* yang diambil auditor. Hal senada juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Abdolmohammadi dan Wright (1986) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *judgement* yang diambil auditor pada kompleksitas tinggi dan kompleksitas rendah. Tetapi hasil dari kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Siti Jamilah, dkk (2007) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Hal yang sama juga ditunjukkan dari hasil penelitian Zulaikha (2002) bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgement*.

Ketepatan audit *judgement* yang diambil oleh auditor didukung oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta pengetahuan mengenai lingkup bisnis klien. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh auditor melalui pendidikan formal, pelatihan teknis maupun pengalaman.

Libby (1995) dalam Diani dan Ria (2007) mengatakan bahwa kinerja seorang auditor dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*). Bonner and Levis (1990) pun mengatakan profesi adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan dalam memberikan pelayanan audit laporan keuangan yang mencakup 3 (tiga) hal yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keahlian) dan *character* (karakter). Hal serupa juga dikatakan oleh Diani dan Ria (2007) bahwa kualitas hasil pekerjaan audit didukung dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor.

Aspek bisnis dan moral juga merupakan unsur utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Sering kali auditor dihadapkan pada sebuah kondisi dilematis yang melibatkan pilihan antara pertentangan nilai-nilai etis mereka dan kewajiban mereka untuk memiliki integritas serta obyektivitas yang tinggi. Auditor sering berhadapan dengan pengambilan keputusan yang tidak hanya cukup dengan standar akuntansi berterima umum tetapi juga kode etik.

Kesadaran etika memegang peran yang penting bagi seorang auditor. Dapat dikatakan bahwa etika profesi merupakan ujung tombak dari suatu profesi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa profesi audit sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap kualitas jasa yang diberikannya. Sebagai profesi kepercayaan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik maka etika adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa dinegosiasikan lagi.

Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan oleh anggota profesi tersebut (Mulyadi, 2002).

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Siti Jamilah, dkk (2007) tentang pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*, dengan menambah variabel penelitian pengetahuan dan persepsi etis. Dan penelitian ini tidak menghipotesiskan gender sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *audit judgement* yang diambil oleh auditor. Karena gender merupakan salah satu faktor genetik yang tidak dapat diubah dan merupakan suatu kodrat yang telah diberikan sang Pencipta terhadap manusia. Penelitian ini juga dilakukan

karena adanya ketidakkonsistensian dari hasil penelitian sebelumnya yang memerlukan bukti empiris untuk menguji konsistensi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh secara negatif terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.
3. Apakah pengetahuan berpengaruh secara positif terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.
4. Apakah persepsi etis berpengaruh secara positif terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgement* yang diambil auditor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keperilakuan terhadap pengujian empiris atas tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap *audit judgement*.
2. Bagi auditor diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme profesi khususnya dalam membuat *audit judgement*.
3. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang akan digunakan oleh para anggotanya.
4. Bagi kantor-kantor akuntan publik (KAP) dan Aparat Pengawasan Intenal Pemerintah (APIP) diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan SDM untuk

meningkatkan kemahiran auditornya melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan auditor.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini diuraikan ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut; Bab I, Pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan; Bab II, Tinjauan Pustaka akan menguraikan landasan teori, *audit judgement*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etika, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini. Landasan teori diambil berdasarkan literatur pendukung penelitian ini. Pada Bab III, Metode Penelitian akan menguraikan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan; Bab IV, Hasil dan Pembahasan menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian dan analisis serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, dan persepsi etis terhadap *audit judgement* dan Bab V, penutup berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Motivasi Berprestasi

Menurut Robbins dan Judge (2007) motivasi adalah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Sementara motivasi umum berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan apapun. Tiga elemen utama dalam definisi ini yaitu intensitas, arah dan ketekunan berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Intensitas yang tinggi untuk menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan harus dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Ketekunan merupakan suatu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

Samsudin (2005) menyatakan motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan agar terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Siegel dan Marconi (1989) motivasi merupakan kunci untuk memulai, mengendalikan, mempertahankan dan mengarahkan perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan dan mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya berarti ia mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dan pencapaian tujuan.

Motivasi adalah konsep penting bagi auditor, terutama dalam melakukan tugas audit. Auditor harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Auditor yang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya tidak akan dipengaruhi oleh tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, dan kompleksitas tugas audit yang mereka emban dalam menghasilkan suatu *judgement* yang relevan atas hasil auditnya. Auditor yang memiliki motivasi kuat juga akan terus berusaha menambah pengetahuan baik yang diperoleh dari pendidikan formal, kursus dan pelatihan untuk mendukung kinerjanya.

2.1.1.2 Teori Penetapan Tujuan

Teori penetapan tujuan merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada akhir tahun 1960-an. Teori ini menegaskan bahwa niat individu untuk mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Seorang individu dengan tujuan yang sulit, lebih spesifik dan

menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas dan mudah.

Locke dan Lathan mengungkapkan bahwa terdapat dua kategori tindakan yang diarahkan oleh tujuan (*goal-directed action*) yaitu : (a) *no-consciously goal directed* dan (b) *consciously goal directed* atau *purposeful actions*. Premis yang mendasari teori ini adalah kategori yang kedua yaitu *consciously goal*, dimana dalam *conscious goal*, ide-ide berguna untuk mendorong individu untuk bertindak.

Teori penetapan tujuan mengamsusikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja : jika manajer tahu apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Lathan, 1990). Tujuan yang memiliki tantangan biasanya diimplementasikan dalam *output* dengan level yang spesifik yang harus dicapai.

Auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgment* yang baik. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas auditor adalah memberikan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada masyarakat yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

tersebut. Melalui pemahaman ini auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya.

2.1.1.3 Teori X dan Y McGregor

McGregor mengemukakan dua pandangan nyata mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Bertentangan dengan individu bertipe X, McGregor menyebutkan individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif.

Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan dan tugas audit yang kompleks akan cenderung membuat *judgement* yang kurang baik dan tidak tepat. Auditor dengan tipe ini tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor yang mengakibatkan tujuan audit tidak dapat tercapai dengan baik. Auditor juga lebih suka menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maupun menghadapi tugas yang kompleks maka ia akan cenderung mencari jalan yang aman dan bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgement*. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas

tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks, sehingga dapat membuat *judgement* yang lebih baik dan tepat.

2.1.1.4 Audit Judgement

Makna menurut kamus Inggris- Indonesia *judgement* diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan, dan pertimbangan. Menurut ISA 200 *profesional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit.

Menurut Jamilah, dkk (2007) audit *judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya. *Judgement* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi semua informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor.

Hogart (1992) mengartikan *judgement* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilhan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi

sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat.

Judgement merupakan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan dari suatu entitas. *Judgement* dalam audit tergantung pada kualitas dari keyakinan yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti. Sementara itu, pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti memerlukan upaya analisis atas fakta-fakta yang terjadi yang melatarbelakangi asersi yang sedang diaudit.

Keyakinan hanya dapat didukung atas dasar sejauh mana seorang auditor dapat menjelaskan fakta-fakta dari bukti-bukti yang berhasil diurai. Dalam hal inilah kualitas diri dari setiap individu auditor juga mempengaruhi kualitas dari *judgement* yang dihasilkan. Setiap auditor dapat menghasilkan *judgement* yang berbeda untuk suatu penugasan audit yang sama. Sehingga auditor harus selalu mengasah kemampuannya karena semakin handal *judgement* yang diambil oleh auditor maka akan semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

2.1.1.5 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh social yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang

merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam struktur hierarki organisasi Milgran (1974) dalam Hartanto dan Indra (2001).

Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007).

Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Dan auditor yang tidak memenuhi tuntutan klien dianggap termotivasi untuk menerapkan standar audit (Theorodus, 2007).

Pada lingkungan Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) dalam (arti luas) entitas tidak dapat mengganti auditornya karena auditor bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai auditor pemerintah yang melakukan audit

terhadap entitas di bawah pemerintah, seperti BUMN/BUMD. Secara tertulis belum terdapat peraturan yang membatasi bahwa auditor APFP yang telah melakukan audit beberapa kali pada satu entitas diganti. Tetapi demi menjaga independensi biasanya instansi APFP membatasi auditor yang sama untuk melakukan audit maksimal 2 atau 3 kali audit dalam satu entitas.

Tekanan ketaatan pada lingkungan APFP lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

2.1.1.6 Kompleksitas Tugas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang

disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, dkk 2007). Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jimbalvo dan Pratt, 1982). Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain.

Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat didefinisikan, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan

- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntanbilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

2.1.1.7 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan audit (Raharjo, 1998)

1. Pengetahuan tentang penugasan teknis dan seluk beluk kewajiban audit.
2. Pengetahuan jenis-jenis dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan.

3. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan serta kemampuan auditor untuk menguasai sisi psikologis.

Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan pengetahuan akuntan pemeriksa itu adalah (Sri sularno dan Ainun na'im, 1999) :

1. Pengalaman audit
2. Diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja
3. Pengawasan dan review pekerjaan oleh akuntan pemeriksa pengawas
4. Program pelatihan
5. Tindak lanjut perencanaan audit dan;
6. Penugasan pedoman audit

Menurut Brown dan Stanner (1993), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs 1992). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, computer auditing, Accounting issue, Specific Industri, General World Knowledge* (pengetahuan umum) ,dan *Problem solving knowledge* (Bedard & michelene 1993).

Bahkan dalam Arrens dan Loebbecke (1996: 21), juga disebutkan jika dalam hal auditor atau asistennya tidak mampu menangani suatu masalah mereka berkewajiban untuk mengupayakan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan, mengalihkan pekerjaannya kepada orang lain yang lebih mampu, atau mengundurkan diri dari penugasan. Auditor selain harus memiliki pendidikan auditing formal, mereka juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan otoritatif baru di bidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan.

2.1.1.8 Persepsi

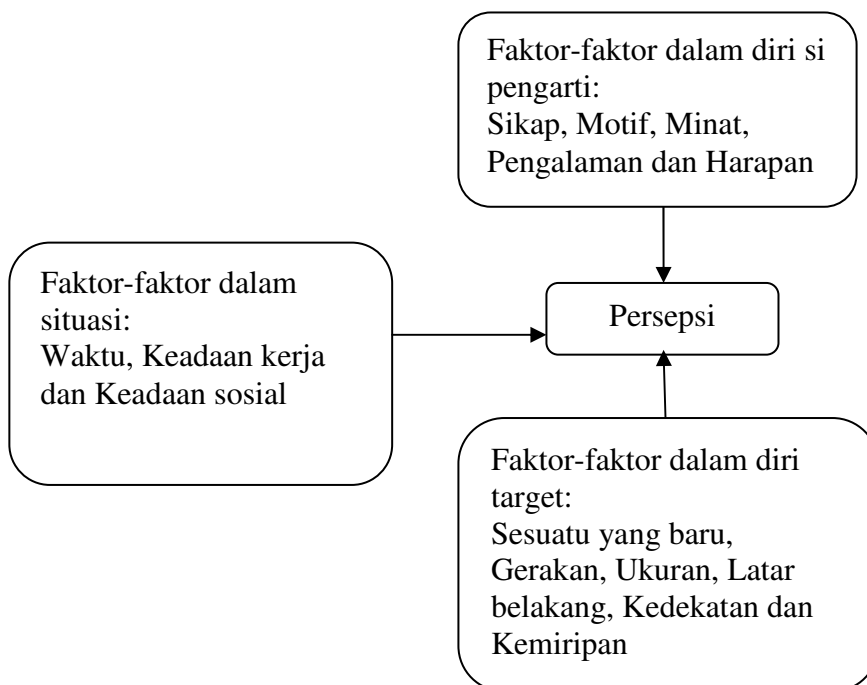
Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Irwanto (1994) mengartikan persepsi adalah bagaimana orang melihat atau menginterpretasikan kejadian, objek, atau orang. Gibson, dkk (1989) memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu dapat memberikan arti secara berbeda kepada realitas objektif meskipun objeknya sama.

Robbins dan Judge (2007) mengartikan persepsi sebagai proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Robbins (2007) juga menyatakan bahwa perbedaan persepsi yang berbeda pada objek yang sama dapat dipengaruhi

oleh sejumlah faktor. Sejumlah faktor tersebut beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Faktor pada pemersepsi antara lain sikap, motif, kepentingan pengalaman, dan penghargaan. Faktor pada obyek antara lain hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Sedangkan faktor dalam situasi antara lain waktu, keadaan/tempat, kerja, dan keadaan sosial. Dalam hal pelaku persepsi, karakteristik pribadi dari pelaku persepsi akan mempengaruhi individu tersebut dalam memandang atau menafsirkan obyek. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam gambar 2.1 di bawah ini

Gambar 2.1

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi



Sumber : Stepehen Robins, Perilaku Organisasi

2.1.1.9 Etika

Etika adalah pemikiran moral tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Bertens, 2000). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:96) etika memiliki tiga arti, salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika memuat nilai-nilai moral yang diyakini benar. Nilai adalah pencerminan kualitas yang berguna dan bermakna penting.

Etika sebagai ajaran moral pada umumnya tidak tertulis. Namun bagi suatu organisasi profesi, perilaku dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama. Kode etik tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai aturan tindakan etis bagi para anggota profesi yang bertujuan menjaga reputasi serta kepercayaan masyarakat agar profesi dapat tetap eksis dan survive (Ardi Hamzah dan Paramitha, 2008).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi di Indonesia memiliki Kode Etik yang mengikat para anggotanya. Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka dalam menjalankan praktik profesinya harus patuh pada prinsip-prinsip Etik sebagaimana dimuat dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia tahun 2008, yaitu:

1. Prinsip kesatu adalah Tanggungjawab Profesi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Prinsip kedua adalah Kepentingan Publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Prinsip ketiga adalah Integritas. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus bersikap tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.

4. Prinsip keempat adalah Objektivitas. Setiap anggota harus menjaga objektivitas, bebas dari benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Prinsip kelima adalah Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional. Setiap anggota harus melakukan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

6. Prinsip keenam adalah Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Prinsip ketujuh adalah Perilaku Profesional. Setiap anggota harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat mengakibatkan terciptanya kesimpulan yang negatif oleh pihak ketiga.

8. Prinsip kedelapan adalah Standar Teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Selain Kode Etik Profesi IAI terdapat pula standar kode etik APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang diberlakukan bagi seluruh auditor dan pegawai negeri sipil yang diberi tugas oleh APIP untuk melaksanakan pengawasan dan tindak lanjutnya. Kode Etik APIP ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor. PER/04/M.PAN/03/2008.

Terdapat 4 prinsip perilaku auditor dalam melaksanakan tugas pengawasan yaitu:

a. Integritas

Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

b. Obyektivitas

Auditor harus menjunjung tinggi ketidak-berpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi audit.

Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan.

c. Kerahasiaan

Auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa otorisasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh peraturan perundang-undangan.

d. Kompetensi

Dalam melaksanakan tugasnya auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan dengan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etis dan juga *audit judgement*. Penelitian tentang hubungan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan *audit judgement* dilakukan oleh Siti Jamilah, dkk (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan Indra (2001) yaitu tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Penelitian lain dilakukan oleh Zulaikha (2006). Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh (*main effect*) signifikan terhadap keakuratan *judgement*. Ini menandakan bahwa auditor dalam situasi adanya tekanan baik dari atasan maupun klien akan cenderung membuat *judgement* yang kurang tepat, sedangkan pada situasi tugas yang kompleks tidak mempengaruhi auditor dalam pengambilan *judgement* untuk menentukan pendapat terhadap laporan hasil auditan.

Ada beberapa penelitian tentang pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Diani Mardisar dan Ria Nelly (2007) menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil kerja, baik pada kompleksitas pekerjaan tinggi maupun pada kompleksitas pekerjaan yang rendah. Hasil penelitian Arlen Herawati dan Yulius Kurnia (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Ardi Hamzah dan Paramitha (2008), melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan tekanan kerja dan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan dalam hal tekanan kerja dalam membuat *audit judgement* pada sebuah penugasan audit eksternal. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan perilaku etis dan tekanan kerja diantara auditor laki-laki dan perempuan dalam *audit judgement* dalam laporan keuangan historis dan kompleksitas tugas. Untuk temuan lainnya, dalam hal status perkawinan, pendidikan, jabatan dan lama bekerja tidak terdapat perbedaan perilaku etis dan tekanan kerja dalam *audit judgement* laporan keuangan historis dan kompleksitas tugas.

Nuryanto dan Dewi (2001) mengenai tinjauan etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan moral. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa ternyata auditor pada umumnya kurang memahami nilai-nilai etika yang menjadi pedoman bagi para auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh IAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral.

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Sampel/objek penelitian	Hasil penelitian
Siti Jamilah, dkk , 2007,	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgement</i>	Auditor senior dan auditor junior yang bekerja pada KAP Publik di Jawa Timur	Gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan <i>judgement</i> sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i>
Hartanto dan Indra , 2001	Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Judgment Auditor</i>	280 Mahasiswa Jurusan Akuntansi UGM, UII Yogya-karta Undip,dan UNS.	Tekanan ketaatan secara signifikan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> . Autoritarianisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgement</i> auditor yang mendapat tekanan ketaatan, dan gender tidak berpengaruh secara

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Sampel/objek penelitian	Hasil penelitian
			signifikan terhadap <i>judgement</i> auditor yang mendapat tekanan ketaatan
Zulaikha, 2002	Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Audit Judgement</i>	Mahasiswa lulusan S1 Jurusan Akuntansi yang sedang menempuh Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan Program Magister Sains Akuntansi (Maksi)	Sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat <i>judgement</i> . Kompleksitas tugas tidak berpengaruh (main effect) signifikan terhadap keakuratan <i>judgement</i> , demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi (interaction effect) dengan peran gender, pengaruh tersebut juga tidak signifikan. Pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap <i>judgement</i> . Demikian pula ketika isu gender berinteraksi dengan pengalaman tugas sebagai auditor, maka interaksi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgement</i>
Diani Mardisar dan Ria Nelly, 2007	The Effect of Task Complexity on Quality of Auditor's Work; The Impact of	Auditor junior, senior dan manager di Pekanbaru dan Padang.	Pada tingkat kompleksitas pekerjaan tinggi maupun rendah, terdapat interaksi yang signifikan antara akuntabilitas dengan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja.
Arleen Herawati dan Yulius Kurnia, 2008	Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan pertimbangan Tingkat Materialitas	Akuntan publik senior yang bekerja di KAP yang berada di wilayah Jakarta.	Profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

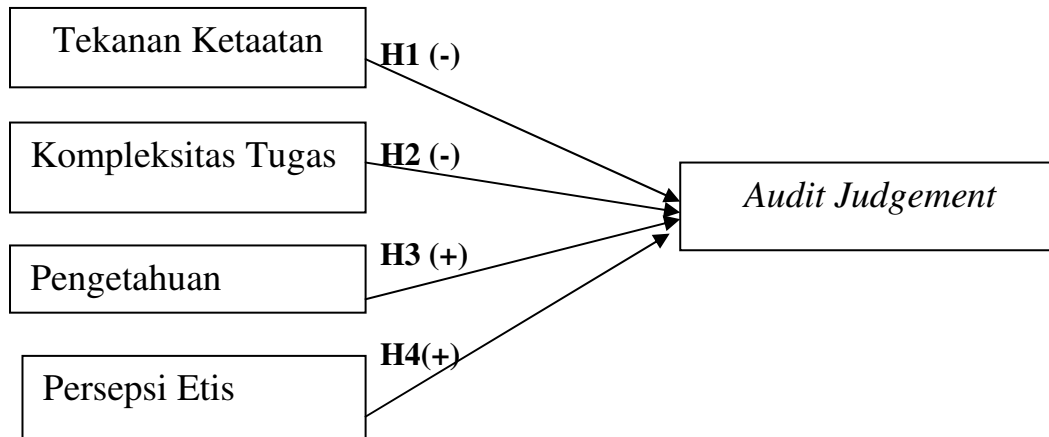
Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Sampel/objek penelitian	Hasil penelitian
Ardi Hamzah dan Paramitha, 2008	Perbedaan Prilaku Etis dan Tekanan Kerja perspektif Gender dalam <i>Audit Judgement</i> Laporan Keuangan Historis dan Kompleksitas Tugas	Akuntan yang bekerja pada KAP di Surabaya	Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis dan tekanan kerja diantara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam audit <i>judgement</i> laporan keuangan historis dan kompleksitas tugas.
Nuryanto dan Dewi, 2001	Tinjauan etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan moral.	Akuntan Publik yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur	Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral

2.3 Kerangka Pemikiran

Kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dihasilkan dari ketepatan auditor untuk melakukan *audit judgement*. *Audit judgement* yang dihasilkan auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis. Aspek-aspek individual tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Tekanan Kataatan terhadap *audit judgement* yang diambil auditor

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah,dkk., 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini

membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung termasuk dalam tipe X dimana mereka akan mengambil jalan yang aman dan bersikap disfungsional. Mereka belum mampu bertindak independensi dan masih merasa takut sehingga memilih jalan yang tidak beresiko. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat. Dalam teori penentuan tujuan juga dijelaskan auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional.

Hasil penelitian dari Hartanto (2001) menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Sehingga tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian Jamilah,dkk. (2007) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgement*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh secara negatif terhadap *audit*

***judgement* yang diambil auditor**

2.4.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *audit judgement* yang diambil auditor

Kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja *audit judgement*. Pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner, 2002). Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, apabila dihadapkan pada suatu tugas dengan kompleksitas yang tinggi auditor akan cenderung termasuk dalam tipe X. Auditor tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu *judgment* yang baik. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam

pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgment* yang diambilnya.

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgment* profesional. Akibatnya *judgment* yang diambil oleh auditor tersebut menjadi tidak sesuai dengan bukti yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap *audit*

***judgement* yang diambil oleh auditor**

2.4.3 Pengaruh Pengetahuan terhadap *audit judgement* yang diambil auditor

Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja (Arleen, 2008). Pengetahuan dapat didapatkan auditor baik dari pendidikan formal, seminar, pelatihan, pendidikan teknis dan pengalaman. Menurut Bedard dan Michelene (1993) secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, computer auditing, Accounting issue, Specific Industri, General Worl Knowledge* (pengetahuan umum) ,dan *Problem solving knowledge* .

Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mendeteksi sebuah kesalahan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Berdasarkan teori motivasi berprestasi, auditor yang memiliki motivasi yang kuat akan terus berusaha untuk menambah pengetahuannya mendukung kinerjanya. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *judgment* profesional.

Dalam penelitian Ria dan Nelly (2007) membuktikan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki auditor mempengaruhi kualitas audit menjadi lebih baik. Hal yang sama juga dikemukakan Arleen dan Yulius bahwa pengetahuan auditor yang memadai dalam mendeteksi kekeliruan akan semakin baik pula *judgemnetnya* dalam menentukan tingkat materialitas.

Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengetahuan berpengaruh secara positif terhadap *audit judgement* yang diambil oleh auditor

2.4.4 Pengaruh Persepsi Etis terhadap *audit judgement* yang diambil auditor

Menurut Hery (2006), seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada

pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Persepsi etis berpengaruh secara positif terhadap *audit judgement* yang diambil oleh auditor

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2003), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif ataupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgement*.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang digunakan. Terdapat lima variabel yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

3.1.2.1 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan keinginan auditor untuk lebih taat kepada klien dan perintah atasan atau keinginan auditor untuk lebih taat mengikuti standar-standar audit. Variabel tekanan ketaatan diukur dengan menggunakan instrument yang diambil dari Siti Jamilah, dkk (2007). Variabel ini diukur dengan 8 item pertanyaan dan dinilai menggunakan skala lima poin untuk masing-masing pertanyaan.

3.1.2.2 Kompleksitas Tugas

Variabel kompleksitas tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, *et al* 2007). Variabel kompleksitas tugas diukur dengan 6 item pertanyaan dan dinilai menggunakan skala lima poin untuk masing-masing pertanyaan.

3.1.2.3 Pengetahuan

Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan didefinisikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Variabel pengetahuan audit diukur dengan 9 item pertanyaan. Sembilan pertanyaan ini mengukur pengetahuan auditor yang diperoleh dari program pelatihan yang pernah diikuti, buku-buku atau majalah-majalah audit dan keuangan yang di baca, pengalaman bekerja yaitu lamanya bekerja sebagai auditor diskusi audit dengan rekan sekerja dan tipe-tipe industri yang pernah diaudit .

3.1.2.4 Persepsi Etis

Persepsi etis merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Variabel ini diukur dengan 12 item pertanyaan yang mengukur kedelapan kode etik yang termuat dalam Prinsip Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

3.1.2.5 Audit Judgement

Audit judgement merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu ada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya (Jamilah, dkk 2007). *Judgement* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi semua informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor. Variabel ini diukur oleh 6 item pertanyaan yang disajikan oleh 2 kasus yang diadaptasi dari penelitian Jamilah, dkk (2007).

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2006), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Instansi Pemerintah

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini teknik yang digunakan adalah *covenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menyebarkan sejumlah kuesioner dan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berada di Perwakilan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Kuesioner disebar secara acak ke semua Auditor BPKP pada semua tingkat jabatan dan semua bidang penugasan.

Dalam menentukan sampel digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

(Umar, 2002 : 141)

Dimana :

n = ukuran sampel

N= Ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian yang
masih dapat ditolerir atau diinginkan (e = 10 %)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pengelompokkannya adalah data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban para auditor yang bekerja di Instansi Pemerintah BPKP yaitu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etis dan *audit judgement* . Data juga diperoleh dari wawancara dengan auditor yang bekerja pada instansi tersebut.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan adalah data mengenai gambaran umum Instansi BPKP. Data sekunder diperoleh dari website resmi instansi Pemerintah BPKP (www.bpkp.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode kuesioner yang disampaikan kepada Instansi Pemerintah yang menjadi sampel di mana kuesioner responden akan diantar langsung kepada responden. Pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan tertutup yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi deskripsi responden, merupakan uraian responden secara demografis. Bagian kedua berisi pertanyaan dengan jawaban seberapa jauh responden setuju dan tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

3.5 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah suatu analisa data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang sudah diolah dalam bentuk angka-angka dan pembahasannya melalui perhitungan statistik. Tahap yang pertama setelah kuesioner diisi dan diperoleh dari responden dilakukan beberapa proses sebelum data diolah dalam statistik.

Pemberian skor atau nilai dalam penelitian ini digunakan Skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Skor ini digolongkan dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Jawaban SS (Sangat Setuju) diberi nilai 5.
- b. Jawaban S (Setuju) diberi nilai 4.
- c. Jawaban N (Netral) diberi nilai 3.
- d. Jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2.
- e. Jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1.

Tahap selanjutnya setelah kuesioner tersebut atau data yang diperoleh siap untuk diolah. Data diolah dengan bantuan Program SPSS 16.0. Metode analisis data yaitu meliputi :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Sugiyono (2000) menyebutkan bahwa kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan hasil proses

pengujian data yang meliputi pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, kesimpulan tergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data, yaitu:

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu taraf dimana alat pengukur dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Kuesioner merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai instrumen penting yang harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka dalam tabel *r produk moment*. Apabila nilai r dihitung lebih dari $> r$ tabel maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan sebaliknya.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik uji statistik *Cronbach Alpha*, hasil perhitungan menunjukkan reliabel bila koefisien alphanya (α) lebih besar dari 0,6 artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian.

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji apakah data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plot. Dalam Ghozali (2001) pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya dan menunjukkan adanya pola distribusi normal. Oleh karena itu, model regresinya memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat hasil P-P Plot digunakan uji statistik one-sample *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan one-sample *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan melihat probabilitas signifikan terhadap variabel, jika diatas 0,05 maka variabel tersebut terdistribusi secara normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama atau nol. (Ghozali, 2005).

Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) Nilai tolerance dan (2) Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas dan sebaliknya bila VIF kurang dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisita

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang lebih baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). (Ghozali, 2005)

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan grafik Scatterplot. Apabila dari grafik tersebut menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

3.5.4 Analisis Regresi Berganda

3.5.4.1 Uji Hipotesis

3.5.4.1.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

3.5.4.1.2 Uji Regresi Simultan (F Test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara serempak (simultan) antara variabel keseluruhan yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis memiliki peran dalam *audit judgment*.

Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%) maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap *audit judgment*.
2. Jika nilai F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap *audit judgement*.

3.5.4.1.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Dengan tingkat signifikansi 5 % maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Secara simultan untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{audit judgment}$

$a = \text{konstanta}$

$b_1, b_2 = \text{koefisien regresi untuk } X_1, X_2, X_3 \text{ dan } X_4$

$X_1 = \text{tekanan ketaatan}$

$X_2 = \text{kompleksitas tugas}$

$X_3 = \text{pengetahuan}$

$X_4 = \text{persepsi etis}$

$e = \text{error term}$